

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tau terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Anak seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tau secara alamiah. Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek sekitar 15 menit sehingga anak akan benar-benar dapat berkonsentrasi penuh selama 15 menit, namun setelah 15 menit daya perhatian anak akan mulai menurun (Sujiono, 2009: 6).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses perumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Sujiono, 2009: 6).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar),

intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa toddler (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diletakkan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Mansur, 2007: 88).

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Noorlaila (2010: 13) berikut:

“Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia. Telah lama bangsa Indonesia berada pada kondisi krisis multidimensi dan multikultural. Diantaranya adalah kurikulum yang miskin ketrampilan, motivasi dan orientasi pendidikan yang sarat dengan pola pikir hidonis dan materialistik, monopoli arti kecerdasan yang selama ini hanya bersandar pada ranah kognitif, metodologi pengajaran yang stagnan dan cenderung mengekang kreativitas, pola manajemen dan tenaga pengajar yang kurang profesional, dan kondisi masyarakat yang sarat akan kebodohan dan kemiskinan sebagai dampak logis dari tidak adanya nilai optimal keberhasilan (*quality outcomes*) dalam proses pendidikan (Noorlaila, 2010: 13).”

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0-6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal dan non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk layanan yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4-6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0-2 tahun, 2-4 tahun, 4-6 tahun dan Program pengasuhan untuk anak usia 0-6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dan bentuk layanan yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2009: 1).

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan

melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan, 2012: 1).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat, agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2007: 88-89).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2-6 tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga dengan pendidikan prasekolah (*pre-school*), taman bermain (*play group*), atau taman kanak-kanak (*kinder garten*). Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 Tahun 1990 Penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan taman kanak-kanak berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan persiapan mental yang diperlukan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih utama. Pendidikan taman kanak-kanak memiliki peran, fungsi, dan posisi sentral dalam proses peletakan dasar-dasar sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak untuk hidup dan kehidupan dikemudian hari (Muliawan, 2009: 15-16).

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan islam bagi anak berusia 4-6 tahun. Fungsi pendidikan TK adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Adapun tujuan Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Mansur, 2007: 127-128).

Menurut Gardner (dalam Surya 2007: 3)terdapat sembilan jenis kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan matematika dan logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan gambar/visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual. Banyak bentuk kecerdasan yang telah menjadi potensi anak, tentu memberikan peluang yang lebih besar untuk perkembangan kemampuan kecerdasan. Semua kemajemukan kecerdasan diatas dapat

berfungsi secara maksimal, sehingga menghasilkan bentuk kekuatan kecerdasan yang sempurna.

Perkembangan anak usia dini yang sering kali menjadi perhatian orang tua adalah salah satunya kecerdasan kinestetik yang mencakup motorik halus dan motorik kasar anak. Seringkali kecerdasan kinestetik anak usia dini belum berkembang secara maksimal misalnya saja dalam perkembangan motorik halus anak seperti menulis, mewarnai, menggunting, menempel, menggambar, meronce, mencocok, menjahit, meremas kertas sedangkan motorik kasar anak seperti melompat, meloncat, menangkap, melempar, menendang, berlari, senam fantasi dan berbagai macam olahraga yang sesuai dengan usia anak. Sebagai guru harus pandai menciptakan permainan yang dapat menarik perhatian anak sekaligus anak tidak merasa bosan saat melakukan permainan dan anak akan lebih kreatif.

Kecerdasan kinestetik adalah keahlian individu dalam mengolah tubuhnya, mengekspresikan gerakan, termasuk di dalamnya kemampuan mengefektifkan gerakannya dalam melakukan atau membuat sesuatu (Widyasari, 2010: 60-61). Kecerdasan kinestetik mencakup motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Biasanya motorik kasar memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan hanya dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh

karena itu, gerakannya tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Sujiono, 2005: 1.11).

Salah satu permainan yang dapat merangsang kecerdasan kinestetik adalah bermain pantomim, bermain pantomim adalah pertunjukan kreatif yang didukung oleh kemauan dan kemampuan untuk menjelmakan peran-peran tertentu tanpa harus berkata-kata dan menggunakan berbagai gerakan. Dengan bermain pantomim anak dapat mengeluarkan ide melalui berbagai gerakan yang ingin anak lakukan seperti berlari, menangkap, menendang, melompat, dan meloncat tanpa mengeluarkan suara. Dengan bermain pantomim anak secara kreatif menciptakan suatu gerakan, dan anak memperagakan dengan gerakan yang lebih bervariasi. Bermain pantomim juga dapat melatih seluruh tubuh anak baik motorik halus dan motorik kasar anak. Selain itu bermain pantomim dapat melatih keseimbangan, kelincahan, kelenturan, dan kecepatan anak, dan juga bermain pantomim dapat melatih motorik halus dan motorik kasar anak seperti bagaimana anak memperagakan saat melompat, berlari, menendang, menulis, mewarnai, dan lain-lain.

Dengan demikian kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan melalui permainan yang menarik dan kreatif sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, baik motorik halus dan motorik kasar anak, mengingat kecerdasan kinestetik anak usia dini yang ada di TK Pertiwi Randulanang II Jatinom Klaten Tahun Ajaran 2013/2014 masih perlu ditingkatkan lagi. Seringkali anak usia dini mengalami masalah tentang perkembangan fisik anak baik motorik halus dan motorik kasar. Usia dini

merupakan waktu yang tepat untuk memberikan stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan fisik anak melalui permainan-permainan yang dapat menarik perhatian anak mengingat usia dini merupakan masa keemasan (*golden Eggs*) dimana anak mampu menyerap apapun yang anak lihat, dengar, dan anak raba.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Pertiwi Randulanang II Jatinom Klaten seringkali kurang menarik bagi anak. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya adalah kurang kreatifnya guru dalam memilih permainan sehingga anak bosan dengan kegiatan yang ada disekolah pembelajarannya selalu klasikal, kurangnya alat peraga yang dapat digunakan untuk kegiatan fisik motorik bahkan kurangnya kegiatan fisik motorik anak. Sehingga dalam kegiatan bermain guru dan anak didik kurang bersemangat. Anak akan cenderung bosan dengan kegiatan bermain yang dapat merangsang kecerdasan kinestetik anak karena permainan yang diberikan guru cenderung monoton. Selain anak bosan seringkali anak tidak mau mengikuti kegiatan bermain yang dibuat guru karena permainan yang diberikan sudah sering dimainkan. Hal tersebut dapat menyebabkan kecerdasan kinestetik anak, baik fisik motorik halus maupun motorik kasar anak berkembang kurang maksimal. Di kelompok B dari 10 anak di TK Pertiwi Randulanang II hanya ada 4 anak yang mampu melakukan kegiatan yang sesuai instruksi guru, sedangkan sebagian lainnya masih belum sesuai dengan instruksi yang diberikan guru dan masih perlu bimbingan guru. Maka dengan adanya metode bermain pantomim anak akan



lebih kreatif menciptakan suatu gerakan, anak mampu memperagakan gerakan dengan lebih bervariasi, pergerakan anak akan lebih luwes dan ekspresif dan stimulasi dengan metode bermain pantomim lebih efektif untuk mencapai kecerdasan kinestetik anak lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini diberikan judul :”Pengaruh Metode Bermain Pantomim Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B di TK Pertiwi Randulanang II Jatinom Klaten”.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dikaji dapat optimal dan mendalam, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu subjek penelitian dibatasi untuk kelompok B di TK Pertiwi Randulanang II Jatinom Klaten umur 5-6 tahun yang berjumlah 10 anak.

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut:“Apakah metode bermain pantomim berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Pertiwi Randulanang II Tahun Ajaran 2013/2014?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh metode bermain pantomim

terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Pertiwi Randulanang II Tahun Ajaran 2013/2014.”

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti memberikan masukan pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) terutama kecerdasan kinestetik dalam meningkatkan motorik halus dan motorik kasar anak usia dini melalui metode bermain pantomim. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi pembaca, agar orang tua mempunyai wacana tentang pentingnya metode bermain pantomim dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.
- b. Bagi guru, agar guru mampu memilih metode yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan metode bermain yang bervariasi agar anak tidak bosan dan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai metode bermain pantomim dalam pembelajaran di taman kanak-kanak untuk membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

- e. Bagi Penulis, untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui metode bermain yang tepat.